

PREFIKS PADA LIRIK PANTUN KIM ‘KALENG KUNCANG’ NEDI GAMPO

Yasin Habibillah Pratama^{1*}, Lindawati², Diah Noverita³
yasinhabibillah14@gmail.com^{*}
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas^{1,2,3}

ABSTRAK

Objek dari penelitian ini adalah awalan (prefiks) yang terdapat pada lirik pantun KIM. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk, mendeskripsikan proses, dan mendeskripsikan makna leksikal prefix yang terdapat pada lirik pantun KIM dalam Album KIM ‘Kaleng Kuncang’ Nedi Gampo. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dan teknik yang digunakan oleh Sudaryanto (1993). Pengumpulan data menggunakan metode simak. Menganalisis data menggunakan metode agih, dengan teknik dasar berupa Bagi Unsur Langsung (BUL), dan teknik lanjutan berupa teknik ganti. Untuk penyajian hasil analisis data, digunakan metode formal dan informal. Simpulan dari penelitian ini yaitu: (1) bentuk-bentuk afiks yang ditemukan Bentuk-bentuk afiks yang ditemukan sebanyak empat macam, yakni prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Pada prefiks ditemukan 6 macam jenis, yaitu prefiks {maN-}, prefiks {ba-}, prefiks {di-}, pefiks {sa-}, prefiks {ta-}, dan prefiks {paN-}.

Kata kunci: KIM, Pantun, Lirik, Prefiks, Morfologi, Makna

PREFIX ON THE PANTUN KIM LYRICS 'KALENG KUNCANG' NEDI GAMPO

ABSTRACT

This research's object is the prefix (prefix) contained in the lyrics of the KIM pantun. This study aims to describe the forms, describe the process, and describe the prefix's lexical meaning in the lyrics of the KIM pantun in Nedi Gampo's KIM album 'Kaleng Kuncang.' The methods and techniques used in this research are the methods and techniques used by Sudaryanto (1993). Data collection using the observation method and analyzing the data using the split method, with the basic technique in the form of Direct Elemental Sharing, and advanced techniques in the form of a dressing technique. For presenting the results of data analysis, formal and informal methods were used. The conclusions of this study are: (1) the forms of affixes found. Four kinds of affixes are found, namely prefix, suffix, confix, and a combination of affixes. There are 6 types of prefixes, namely prefix {maN-}, prefix {ba-}, prefix {di-}, prefix {sa-}, prefix {ta-}, and prefix {paN-}.

Keywords: KIM, Pantun, Lyrics, Prefixes, Morphology, Meaning

PENGANTAR

Pantun KIM merupakan pantun yang dimainkan oleh pedandang yang dipadukan dengan lagu dan musik. Pantun diucapkan secara spontan oleh si pedandang. Pantun KIM ini dipelopori oleh Anasben. Selain Anasben, masih banyak penyanyi-penyanyi di Minangkabau yang mempopulerkan pantun-pantun dalam permainan KIM tersebut. Beberapa penyanyi yang mempopulerkan pantun dalam kesenian dengan main KIM, seperti Nedi Gampo, S. Effendi Koto, Rado Fauzi, Vevio, dan lainnya. Pedandang pantun KIM terdiri dari pemain solo (laki- laki/perempuan) dan juga grup. Dendang-dendang tersebut memiliki tema yang beragam, antara lain tema kaba, tema perjalanan kisah hidup seseorang, tema hiburan (hanya untuk senang-senang), pepatah lama dan lainnya. Salah satu tema dendang KIM yang sangat menarik bagi peneliti adalah 'Kaleng Kuncang' yang dipopulerkan oleh Nedi Gampo. Pada tema tersebut, penyanyi mendendangkan pantun sesuai dengan cerita *kaba lamo* dari Minangkabau. Cerita tersebut mengisahkan perjalanan hidup dua laki-laki yang kembar. Samsudin pergi merantau mengubah nasib, sedangkan Samsudan tinggal di kampung untuk merawat ibunya.

KIM sendiri merupakan perpaduan antara permainan undian memakai kartu yang bertuliskan angka satu (01) sampai sembilan puluh (90) secara acak, yang cara memainkannya dengan menandai angka yang telah disebutkan oleh pedandang, yang pemenangnya akan ditandai dengan lima angka sebaris ke samping, hal ini diketahui ketika peneliti beberapa kali mengikuti serta menyaksikan permainan KIM di beberapa tempat.

Menurut Julisman (2018) KIM diadopsi dari sebuah permainan yang berasal dari Cina yaitu Binggo. Permainan tersebut juga menggunakan angka-angka dalam memainkannya. Nama KIM diambil dari orang yang memperkenalkan permainan Binggo yaitu KIM Xiang Lee. Namun, banyak orang Minang yang beranggapan bahwa KIM memiliki singkatan berupa Kesenian Irama Minang. KIM mulai berkembang di daerah bagian pesisir di Sumatera Barat. KIM tersebut berkembang sejak tahun 1968, khususnya di daerah Pariaman.

Permainan KIM ini sekarang semakin populer di kalangan masyarakat Minangkabau, karena ketertarikan masyarakat dalam berkompetisi untuk memperebutkan hadiah. Kita dapat melihat pada acara pesta pernikahan. Malam sebelum digelarnya acara pesta pernikahan, tuan rumah kebanyakan mengadakan acara KIM, dengan hadiah yang disediakan beraneka macam ragam bentuk dan nilainya. Acara KIM ini biasanya dimulai pada waktu setelah Shalat Isya, karena tidak akan mengganggu waktu ibadah masyarakat sekitar. Biasanya, KIM ini berakhir tergantung dari pemainnya, paling cepat sampai jam dua belas tengah malam, dan yang paling lama hingga jam tiga dini hari. Oleh karena itu, masyarakat berbondong- bondong untuk datang dan meramaikan acara KIM tersebut. Peserta KIM tidak hanya dari kalangan dewasa, tetapi juga dari kalangan muda-mudi hingga anak-anak ikut turun dalam meramaikan acara tersebut. Keunikan dalam permainan KIM ini terdapat dari para pesertanya (tamunya), pada acara *baralek* para tamu dipanggil (dihimbau) oleh keluarga penyelenggara pesta dengan undangan atau *mamanggia jo siriah*. Namun dalam acara KIM, para peserta (tamu) boleh datang walaupun tidak diundang oleh tuan rumah. Selain pada malam digelarnya acara pesta pernikahan, KIM sendiri juga ditampilkan pada saat acara-acara pesta perayaan hari jadi sebuah instansi, saat malam perayaan tahun baru, saat perayaan kemerdekaan dan lainnya.

Pada sebagian besar dari lirik pantun KIM banyak ditemukan afiks yang sangat bervariasi. Afiks adalah bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhir atau tengah kata. Afiks yang ditemukan sebagian besar berbahasa Minangkabau. Banyak ditemukan perubahan-perubahan makna dari kata dasar yang telah mengalami proses afiksasi sehingga membentuk makna baru dalam kata tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis afiks-afiks tersebut dengan menggunakan teori morfologi dan semantik. Macam-macam afiks tersebut, seperti prefiks (ma-), (pa-), (ta-), (ba-), (sa-), (di-), sufiks (-an) dan (-kan), konfiks dan kombinasi afiks.

Peneliti tertarik menjadikan pantun KIM sebagai objek penelitian sebab peneliti mendapatkan banyak afiks di dalam pantun-pantun tersebut. Pada pengklasifikasian, peneliti mendapatkan beberapa afiks yang ditemukan, diantaranya prefiks (ma-), (pa-), (ta-), (ba-), (sa-), (di-), sufiks (-an), (-kan), konfiks dan kombinasi afiks.

Adanya perubahan makna yang terjadi akibat pemberian imbuhan atau afiksasi pada kata-kata yang terdapat dalam pantun KIM, membuat peneliti tertarik untuk meneliti apa saja afiks yang terdapat di dalam pantun-pantun tersebut, dan menelaah proses pembentukan afiks-afiks yang terjadi perubahan makna baik secara makna leksikal, maupun secara makna gramatikal.

Penelitian ini bermanfaat karena, termasuk ke dalam cabang linguistik bersifat mikro, akan sangat terpakai dalam pembelajaran mata kuliah morfologi sebagai penambah referensi dalam bidang afiksasi atau imbuhan dalam sebuah kata. Melalui pantun KIM, masyarakat bisa tertarik lagi untuk melestarikan pantun-pantun Minangkabau sebab pemilihan kata yang tepat dan dengan KIM masyarakat menjadi lebih menyenangkan untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, KIM dapat menambah kreativitas orang Minang dalam membuat pantun secara langsung atau spontan. KIM dapat membantu kita dalam menulis atau mendapatkan bahasa-bahasa secara otodidak atau berpikir cepat. KIM mengandung nilai sosial di dalamnya, sebab dengan KIM dapat menjalin silaturahmi masyarakat di sekitarnya.

KERANGKA TEORI DAN METODE

Menurut Putrayasa (2008: 5) afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Afiks adalah bentuk linguistik yang pada suatu kata merupakan unsur langsung dan bukan kata atau pokok kata, yang memiliki kemampuan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Afiks merupakan bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhir atau tengah kata. Ahli lain mengatakan, afiks adalah bentuk terikat yang jika ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya (Kridalaksana, 1993). Menurut Putrayasa (2008: 7-9) afiks terdiri atas 9 bagian, yaitu prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, kombinasi afiks, interfiks, dan transfiks.

Data yang digunakan oleh peneliti adalah kata yang berbentuk polimorfem (morfem lebih dari satu). Konteks data berbentuk kata-kata dasar, yang sumber datanya dari lirik pantun KIM. Objek yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah semua imbuhan (afiks) yang terdapat pada lirik pantun KIM.

Metode penyediaan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber data ialah dengan menggunakan metode simak. Menurut (Sudaryanto, 1993: 133) Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa dalam penelitian ini terdapat pada lirik pantun

dalam album KIM yang di populerkan oleh penyanyi Nedi Gampo. Pantun disimak untuk mendapatkan seluruh lirik pantun KIM yang ada di dalamnya. Simak di sini berarti melihat sambil mendengarkan dengan cermat semua lirik-lirik pantun KIM yang diputarkan di *Hand Phone*. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik catat. Pencatatan seluruh lirik pantun dilakukan ke dalam sebuah catatan yang dimiliki oleh peneliti. Setelah itu peneliti mencari afiks yang berada pada lirik pantun KIM dan menyalinnya ke dalam sebuah catatan yang dimiliki peneliti. Selanjutnya, peneliti mengklasifikasikan afiks sesuai jenis-jenisnya. Setelah itu, peneliti mengklasifikasikan kata-kata dasar pada lirik pantun KIM dalam Album KIM Kaleng Kunci Nedi Gampo. Selanjutnya peneliti menentukan kelas kata pada data-data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa prefiks {maN-} dapat melekat pada kelas kata verba, nomina, dan adjektiva. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Prefiks {maN-}

A. Prefiks {maN-} melekat pada verba

{maN-} {mam-} + pasang (Verba) *mamasang* (Verba) *Hati-hati mamasang*
hati-hati mamasang
_Hati-hati mamasang‘

Pada data pantun di atas ditemukan afiks {maN-}, yang muncul dalam bentuk prefiks {mam-}. Afiks {maN-} pada kata *mamasang*, bermakna sebagai melakukan atau mengerjakan sesuatu tindakan seperti memasang. Kata dasar dari *mamasang* adalah ‘pasang’, menurut Moeljadi, dkk. (2016), kata pasang berarti ‘pakai (melekatkan sesuatu pada sebuah benda)’. Pada baris pantun tersebut menjelaskan situasi di mana adanya saran kepada orang-orang yang sedang bermain KIM, agar berhati-hati dalam memperhatikan alur dan angka yang dikeluarkan saat bermain KIM. Prefiks {maN-} melekat pada verba, maka sifatnya tidak mengubah kelas kata karena telah mengalami proses sehingga membentuk infleksi.

B. Prefiks {maN-} melekat pada Nomina

{maN-} {man-} + tambang (Nomina) *manambang* (Verba) *Co reo pulang manambang*
seperti reo pulang menambang
_Seperti reo pulang menarik angkot‘

Pada pantun di atas ditemukan afiks {maN-} yang muncul dalam bentuk prefiks {man-}. Afiks {maN-} pada kata *manambang*, bermakna sebagai melakukan atau mengerjakan sesuatu tindakan seperti menambang. Kata dasar dari *manambang* adalah ‘tambang’, menurut Moeljadi, dkk(2016), kata tambang berarti ‘sampan (perahu dan sebagainya) untuk menyeberangkan orang; tambangan’. Pada baris pantun tersebut menjelaskan situasi keadaan seseorang yang diandaikan seperti *reo* yang pulang menambang (menarik angkot). Prefiks {maN-} melekat pada nomina, maka sifatnya mengubah kelas kata karena telah mengalami proses sehingga membentuk derivasi.

C. Prefiks {maN-} melekat pada Adjektiva

{maN-} {ma-} + rusuah (adjektiva) *marusuah* (verba) *KIM KIM KIM yo marusuah dalam hati*

KIM KIM KIM ya merusuh dalam hati
 _KIM KIM KIM ya merusuh dalam hati‘

Pada pantun di atas ditemukan afiks {maN-} yang muncul dalam bentuk prefiks {ma-}. Afiks {maN-} pada kata *marusuah*, bermakna sebagai membuat atau menjadikan sesuatu, seperti menjadikan rusuh di dalam hati. Kata dasar dari *marusuah* adalah ‘*rusuah*’, menurut Moeljadi, dkk. (2016), kata rusuah ‘rusuh’ berarti ‘tidak aman karena banyak gangguan keamanan (seperti pencurian, perampokan, pembegalan)’. Pada baris pantun tersebut menjelaskan kondisi hati seseorang yang rusuh akibat keadaan sesuatu. Prefiks {maN-} melekat pada adjektiva, maka sifatnya mengubah kelas kata karena telah mengalami proses sehingga membentuk derivasi.

2. Prefiks {ba-}

Beberapa prefiks {ba-} dapat melekat pada kelas kata verba, nomina, dan adjektiva. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: A. Prefiks {ba-} melekat pada Verba.

{ba-} + *main (verba)* *bamain (verba)* *Bamain KIM mari kito main KIM*
 bermain KIM mari kita main KIM
 _Bermain KIM mari kita main KIM‘

Pada pantun di atas ditemukan afiks {ba-}. Afiks {ba-} pada kata *bamain*, bermakna sebagai melakukan pekerjaan mengenai diri sendiri _melakukan kegiatan seperti bermain’. Kata dasar dari *bamain* adalah ‘*main*’, menurut Moeljadi, dkk. (2016) kata *main* berarti ‘melakukan aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati (dengan menggunakan alat-alat tertentu atau tidak)’. Pada baris pantun tersebut berisi ajakan seorang pendandang KIM untuk mengajak para tamu yang hadir agar bisa bermain KIM bersama-sama. Ajakan itu dinyatakan oleh adanya kata ‘*mari*’. Prefiks {ba-} melekat pada verba, maka sifatnya mengubah kelas kata karena telah mengalami proses sehingga membentuk infleksi.

B. Prefiks {ba-} melekat pada Nomina

{ba-} + *tapuak (nomina)* *batapuak (verba)* *KIM KIM KIM batapuak sabalah tangan*
 KIM KIM KIM bertepuk sebelah tangan
 _KIM KIM KIM bertepuk sebelah tangan‘

Pada pantun di atas ditemukan afiks {ba-}. Afiks {ba-} pada kata *batapuak*, bermakna sebagai melakukan pekerjaan mengenai diri sendiri _melakukan kegiatan seperti bertepuk’. Kata dasar dari *batapuak* adalah ‘*tapuak*’, Menurut Moeljadi, dkk. (2016) kata *tapuak* ‘tepuak’ berarti ‘perbuatan menamparkan kedua telapak tangan untuk menimbulkan bunyi’. Pada baris pantun tersebut menjelaskan situasi seseorang yang cintanya bertepuk sebelah tangan. Prefiks {ba-} melekat pada nomina, maka sifatnya mengubah kelas kata karena telah mengalami proses sehingga membentuk derivasi.

C. Prefiks {ba-} melekat pada Adjektiva

{ba-} + *rugi (adjektiva)* *barugi (verba)* *Barugi mangko balabo*
 berugi maka berlaba
 _Merugi maka berlaba‘

Pada pantun di atas ditemukan afiks {ba-}. Afiks {ba-} pada kata *barugi*, bermakna sebagai mendapat atau dikenai sesuatu seperti rugi. Kata dasar dari *barugi* adalah ‘*rugi*’, menurut Moeljadi, dkk. (2016) kata *rugi* berarti

'(terjual) kurang dari harga beli atau modalnya; tidak mendapat laba'. Pada baris pantun tersebut menyatakan suatu tindakan yang merugi dulu (dikenai rugi terlebih dahulu) baru kita akan mendapatkan laba (untung). Prefiks {ba-} melekat pada adjektiva, maka sifatnya mengubah kelas kata karena telah mengalami proses sehingga membentuk derivasi.

3 Prefiks {di-}

Beberapa prefiks {di-} dapat melekat pada kelas kata verba, nomina, dan adjektiva. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: A. Prefiks {di-} melekat pada Verba.

{di-} + kocok (verba) dikocok (verba) Lapan baleh mintak dikocok
delapan belas mintak dikocok
_Delapan belas mintak dikocok'

Pada pantun di atas ditemukan afiks {di-}. Afiks {di-} pada kata *dikocok*, memiliki makna sebagai dikenai laku seperti dikocok. Kata dasar dari *dikocok* adalah 'kocok', menurut Burhanuddin, (2009: 405) kata kocok berarti 'guncang (tentang obat di botol dan sebagainya)'. Pada baris pantun tersebut menjelaskan situasi setelah angka delapan belas keluar, maka pedandang memberi seruan agar kaleng KIM dikocok atau diguncang kembali. Prefiks {di-} melekat pada verba, maka sifatnya tidak mengubah kelas kata karena telah mengalami proses sehingga membentuk infleksi.

B. Prefiks {di-} melekat pada Nomina

{di-} + ikek (nomina) diikek (verba) Limo ampek janji diikek
lima empat janji diikat
_Lima puluh empat janji diikat'

Pada pantun di atas ditemukan afiks {di-}. Afiks {di-} pada kata *diikek*, memiliki makna sebagai diberi tindakan seperti ikat. Kata dasar dari *diikek* adalah 'ikek'. Menurut Burhanuddin, (2009: 280) kata *ikek* berarti 'ikat; kebat'. Pada baris pantun tersebut menyatakan angka lima puluh empat dan pernyataan tindakan sebuah janji yang diikat (menikah). Prefiks {di-} melekat pada nomina, maka sifatnya mengubah kelas kata karena telah mengalami proses sehingga membentuk derivasi.

C. Prefiks {di-} melekat pada Adjektiva

{di-} + kuncang (adjektiva) dikuncang (verba) Bamain KIM digoyang kaleng dikuncang
bermain KIM digoyang kaleng diguncang
_Bermain KIM digoyang kaleng diguncang'

Pada data (25) pantun di atas ditemukan afiks {di-}. Afiks {di-} pada kata *dikuncang*, memiliki makna sebagai dikenai tindakan seperti kuncang. Kata dasar dari *dikuncang* adalah 'kuncang', Menurut Burhanuddin, (2009: 423) kata kuncang berarti 'guncang; tidak tetap (berubah-ubah, bergerak-gerak, dan sebagainya)'. Pada baris pantun tersebut menjelaskan bahwa ketika dalam permainan KIM, kaleng yang berisikan batu angka KIM, digoyangkan dan diguncangkan agar batu angka teracak sempurna. Prefiks {di-} melekat pada adjektiva, maka sifatnya mengubah kelas kata karena telah mengalami proses sehingga membentuk derivasi.

4 Prefiks {sa-}

Beberapa prefiks {sa-} dapat melekat pada kelas kata verba, nomina, adjektiva, dan numeralia. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Prefiks {sa-} melekat pada Verba

{sa-} + *iring* (verba) *sairiang* (nomina) *Dulu sairiang kini balain jalan*
 dulu seiring sekarang berbeda jalan
 Dulu seiring sekarang berbeda jalan

Pada pantun di atas ditemukan afiks {sa-}. Afiks {sa-} pada kata *sairiang*, memiliki makna sebagai satu seperti seiring (sama iring). Kata dasar dari *sairiang* adalah '*iring*', menurut Moeljadi, dkk (2016) kata *iring* 'iring' berarti 'ikuti; sertai'. Pada baris pantun tersebut menjelaskan situasi seseorang yang dahulunya seiring (satu pendapat) sekarang sudah berbeda jalan (beda pendapat, pemikiran). Prefiks {sa-} melekat pada verba, maka sifatnya mengubah kelas kata karena telah mengalami proses sehingga membentuk derivasi.

B. Prefiks {sa-} melekat pada Nomina

{sa-} + *roman* (nomina) *saroman* (nomina) *Urangnyo kamba bantuak saroman*
 orangnya kembar bentuk seroman
 Orangnya kembar bentuknya seroman

Pada pantun di atas ditemukan afiks {sa-}. Afiks {sa-} pada kata *saroman*, memiliki makna sebagai sama seperti seroman. Kata dasar dari *saroman* adalah '*roman*', menurut Burhanuddin, (2009: 683) kata *roman* berarti 'rupa wajah atau muka; paras'. Pada baris pantun tersebut menyatakan bahwa orang yang dimaksud adalah kembar dan memiliki bentuk yang serupa (sama romannya). Prefiks {sa-} melekat pada nomina, maka sifatnya tidak mengubah kelas kata karena telah mengalami proses sehingga membentuk infleksi.

C. Prefiks {sa-} melekat pada Adjektiva

{sa-} + *elok* (adjektiva) *saelok* (adjektiva) *Labiah saelok kain saruang*
 lebih sebaik kain sarung
 Lebih baik kain sarung

Pada data (33) pantun di atas ditemukan afiks {sa-}. Afiks {sa-} pada kata *saelok*, memiliki makna sebagai sama seperti sebaik. Kata dasar dari *saelok* adalah '*elok*', menurut Burhanuddin, (2009: 212) kata *elok* berarti 'baik; bagus'. Pada baris pantun tersebut menyatakan di mana sesuatu lebih sama baiknya dengan kain sarung.

D. Prefiks {sa-} melekat pada Numeralia

{sa-} + *paro* (numeralia) *saparo* (numeralia) *Yo lah saparo bulan nan hilang*
 iya sudah setengah bulan yang hilang
 Sudah setengah bulan yang hilang

Pada data (36) pantun di atas ditemukan afiks {sa-}. Afiks {sa-} pada kata *saparo*, memiliki makna sebagai satu seperti separuh (setengah). Kata dasar dari *saparo* adalah '*paroh*', menurut Moeljadi, dkk. (2016) kata *paro* 'paruh' berarti 'perdua'. Pada baris pantun tersebut menyatakan bahwa telah hilang bulan sebanyak separuh atau setengah. Prefiks {sa-} melekat pada numeralia, maka sifatnya tidak mengubah kelas kata karena telah mengalami proses sehingga membentuk infleksi.

5 Prefiks {ta-}

Beberapa prefiks {ta-} dapat melekat pada kelas kata verba, nomina, dan adjektiva. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Prefiks {ta-} melekat pada Verba.

{ta-} + bangkik (verba) tabangkik (verba) Tabangkik batang tarandam
terbangkit batang terendam
_Terbangkit batang yang terendam'

Pada pantun di atas ditemukan afiks {ta-}. Afiks {ta-} pada kata *tabangkik*, memiliki makna sebagai dapat seperti terbangkit (dapat bangkit). Kata dasar dari *tabangkik* adalah 'bangkik', menurut Moeljadi, dkk. (2016), kata *bangkik* 'bangkit' berarti 'bangun (dari tidur, duduk) lalu berdiri'. Pada baris pantun tersebut menyatakan tuturan orang Minang yang bermakna membangkit kondisi seseorang yang dari terpuruk menjadi sukses atau jauh lebih baik dari kondisi yang sebelumnya. Prefiks {ta-} melekat pada verba, maka sifatnya tidak mengubah kelas kata karena telah mengalami proses sehingga membentuk infleksi.

B. Prefiks {ta-} melekat pada Nomina

{ta-} + raso (nomina) taraso (verba) Malam taraso panjang rindu babungo sayang
malam terasa panjang rindu berbunga sayang
_Malam terasa panjang, rindu berbunga sayang'

Pada pantun di atas ditemukan afiks {ta-}. Afiks {ta-} pada kata *taraso*, memiliki makna sebagai dapat dirasakan. Kata dasar dari *taraso* adalah 'raso', menurut Moeljadi, dkk. (2016), kata *raso* 'rasa' berarti 'tanggapan indra terhadap rangsangan saraf seperti manis, pahit, masam terhadap indra pengecap, atau panas, dingin, nyeri terhadap indra perasa'. Pada baris pantun tersebut menjelaskan bahwa karena sesuatu malam terasa panjang, dan rindu menjadi atau menghasilkan bunga sayang. Prefiks {ta-} melekat pada verba, maka sifatnya tidak mengubah kelas kata karena telah mengalami proses sehingga membentuk infleksi.

C. Prefiks {ta-} melekat pada Adjektiva

{ta-} + kajuik (adjektiva) takajuik (verba) Takajuik mandanga kaba urang
terkejut mendengar kabar orang
_Terkejut mendengar kabar orang'

Pada pantun di atas ditemukan afiks {ta-}. Afiks {ta-} pada kata *takajuik*, memiliki makna sebagai mengalami suatu kejadian seperti terkejut. Kata dasar dari *takajuik* adalah 'kajuik', menurut Moeljadi, dkk. (2016), kata *kajuik* 'kejut' berarti 'menjadi kaku (tentang urat, anggota badan) karena terperanjat dan sebagainya; kaget'. Pada baris pantun tersebut menyatakan bahwa seseorang terkejut ketika mendengar kabar tentang orang lain. Prefiks {ta-} melekat pada adjektiva, maka sifatnya mengubah kelas kata karena telah mengalami proses sehingga membentuk derivasi.

6 Prefiks {paN-}

Beberapa prefiks {paN-} dapat melekat pada kelas kata verba, nomina, dan adjektiva. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: A. Prefiks {paN-} melekat pada Verba.

{paN-} {pang-} + karang (verba) pangarang (nomina) Nan bak maniak putuih pangarang
yang seperti manik putus pengikat
_Yang seperti manik putus pengikatnya'

Pada pantun di atas ditemukan afiks {paN-} yang muncul dalam bentuk prefiks {pang-}. Afiks {paN-} pada kata *pangarang*, memiliki makna sebagai yang menjadi seperti pengarang. Kata dasar dari *pangarang* adalah 'karang', menurut Moeljadi, dkk. (2016), kata karang berarti 'susun; rangkai; jalin'. Pada baris pantun tersebut menyatakan sebuah ungkapan yang bermakna sebuah ikatan atau hubungan percintaan yang kandas atau putus akibat sesuatu perkara. Prefiks {paN-} melekat pada verba, maka sifatnya mengubah kelas kata karena telah mengalami proses sehingga membentuk derivasi.

B. Prefiks {paN-} melekat pada Nomina

{paN-} {pa-} + *ubek (nomina) paubek (nomina) KIMKIMKIM paubek rusuh di hati*
 KIMKIMKIM pengobat rusuh di hati
 _KIMKIMKIM pengobat rusuh di hati'

Pada pantun di atas ditemukan afiks {paN-} yang muncul dalam bentuk prefiks {pa-}. Afiks {paN-} pada kata *paubek*, memiliki makna sebagai yang menjadikan seperti *paubek* (menjadikan obat sebagai memperbaiki fungsi sesuatu). Kata dasar dari *paubek* adalah 'ubek', menurut Moeljadi, dkk. (2016), kata ubek 'obat' berarti 'bahan untuk mengurangi, menghilangkan penyakit, atau menyembuhkan seseorang dari penyakit'. Pada baris pantun tersebut menyatakan bahwa KIM dapat menjadi pengobat rusuh di hati (sebagai penghibur hati yang sedang suntuk).

{paN-} {pang-} + *ganti (nomina) pangganti (nomina) Den cari den cubo cari pangganti*
 saya cari saya coba cari pangganti
 _Saya cari, saya coba cari pangganti'

Pada pantun di atas ditemukan afiks {paN-} yang muncul dalam bentuk prefiks {pang-}. Afiks {paN-} pada kata *pangganti*, memiliki makna sebagai yang menjadikan seperti pangganti. Kata dasar dari *pangganti* adalah 'ganti', menurut Moeljadi, dkk. (2016), kata ganti berarti 'sesuatu yang menjadi penukar yang tidak ada atau hilang, seperti sulih, pampas; orang yang menggantikan pekerjaan, jabatan, dan sebagainya; wakil; pengganti'. Pada baris pantun tersebut merupakan sebuah pernyataan seseorang yang mencari sesuatu untuk pengganti (menggantikan sesuatu). Prefiks {paN-} melekat pada nomina, maka sifatnya tidak mengubah kelas kata karena telah mengalami proses sehingga membentuk infleksi.

C. Prefiks {paN-} melekat pada Adjektiva

{paN-} {pa-} + *ibo (adjektiva) paibo (nomina) Kok lai paibo urang disiko*
 jika memang pengiba orang disini
 _Jika memang pengiba orang disini'

Pada pantun di atas ditemukan afiks {paN-} yang muncul dalam bentuk prefiks {pa-}. Afiks {paN-} pada kata *paibo*, memiliki makna sebagai yang amat menjadi sesuatu sifat seperti pengiba (amat menjadi iba). Kata dasar dari *paibo* adalah 'ibo', menurut Moeljadi, dkk. (2016), kata *ibo* 'iba' berarti 'berbelas kasihan; terharu dan kasihan'. Pada baris pantun tersebut merupakan kalimat tanya, namun tidak menunjuk kepada satu arah saja (cuman bertujuan hanya kepada satu orang saja). Kalimat tanya itu bertujuan agar orang menaruh simpati kepadanya, dan memberikan sebuah kesempatan atau pekerjaan kepadanya. Prefiks {paN-} melekat pada adjektiva, maka sifatnya mengubah kelas kata karena telah mengalami proses sehingga membentuk derivasi.

PENUTUP

Bentuk-bentuk afiks yang ditemukan sebanyak empat macam, yakni prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Setelah mengalami proses afiksasi, hal tersebut menimbulkan dua bentuk berupa derivasi dan infleksi, yaitu: (1) Prefiks {maN-} bergabung dengan verba maka terjadi infleksi, prefiks {maN-} bergabung dengan nomina maka terjadi derivasi, dan prefiks {maN-} bergabung dengan adjektiva maka terjadi derivasi. (2) Prefiks {ba-} bergabung dengan verba maka terjadi infleksi, prefiks {ba-} bergabung dengan nomina maka terjadi derivasi, dan prefiks {ba-} bergabung dengan adjektiva maka terjadi derivasi. (3) Prefiks {di-} bergabung dengan verba maka terjadi infleksi, prefiks {di-} bergabung dengan nomina maka terjadi derivasi, dan prefiks {di-} bergabung dengan adjektiva maka terjadi derivasi. (4) Prefiks {sa-} bergabung dengan verba maka terjadi derivasi, prefiks {sa-} bergabung dengan nomina maka terjadi infleksi.

Prefiks {sa-} bergabung dengan adjektiva maka terjadi infleksi, dan prefiks {sa-} bergabung dengan numeralia maka terjadi infleksi. (5) Prefiks {ta-} bergabung dengan verba maka terjadi infleksi, prefiks {ta-} bergabung dengan nomina maka terjadi derivasi, dan prefiks {ta-} bergabung dengan adjektiva maka terjadi derivasi. (6) Prefiks {paN-} bergabung dengan verba maka terjadi derivasi, prefiks {paN-} bergabung dengan nomina maka terjadi infleksi, dan prefiks {paN-} bergabung dengan adjektiva maka terjadi derivasi.

REFERENSI

- Abdul Manaf, Ngusman. 2008. *Semantik "Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia"*. Padang. Sukabina Offset.
- Andriani, Tuti. 2012. *Jurnal Sosial Budaya*. "Pantun dalam Kehidupan Melayu, Pendekatan Historis dan Antropologis". Vol. 9 No. 2. Juli-Desember. Diakses pada Jum'at, 27 September 2019 (ejournal.uin-suska.ac.id).
- Arifin, Zaenal. 2008. *Morfologi (Bentuk, Makna, dan Fungsi)*. Jakarta. PT Grasindo.
- Bagiya. 2017. dalam jurnal *Journal of Language Learning and Research (Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Indonesia)* Vol. 1(1) 32-40. FKIP. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Diakses pada Rabu, 20 November 2019 pukul 17:32 wib (<https://www.google.co.id/search?q=derivasi+infleksi&client=ucweb-b&channel=sb>).
- Burhanuddin, Erwin. 2009. *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Padang: Balai Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Daud, Noriza. 2007. *Jurnal Pengajian Melayu yang berjudul "Unsur Metafora Dalam Pantun, Suatu Pendekatan Semiotika"*. Jilid 18. Diakses pada Jum'at, 27 September 2019 (jice.um.edu.my).
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik "Pengantar ke Arah Ilmu Makna"*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2008. *Semantik2 "Pemahaman Ilmu Makna"*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2 (Relasi Makna, Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional)*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Gani, Erizal. 2009. "Kajian Terhadap Landasan Filosofi Pantun Minangkabau". Di akses pada Jum'at, 27 September 2019 (ejournal.unp.ac.id).
- Julisman. 2018. "Permainan Kim di Kota Pariaman (Dokumentasi dan Transkripsi)". Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Andalas.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *"Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia"*. Jakarta. PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *"Kamus Linguistik (Edisi Keempat)"*. Jakarta. PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *"Kamus Linguistik"*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Mahsun. 2005. *"Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya"*. Jakarta : Fajar Interpratama Offset.
- Moeljadi, David, dkk. *Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima (ke-5), KKBI V 0.2.1 Beta (21)*. 2016. Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Navis, A.A. 2008. *Alam Takambang Jadi Guru 'Adat dan Kebudayaan Minangkabau'*. Jakarta. Percetakan PT Temprint.
- Prasetyo, Agung. 2016. —Pengertian, Unsur, dan Jenis Semantik". (www.linguistikid.com, diakses pada Minggu, 17 Maret 2019 pukul 21.19).
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. "Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infeksional)". Bandung. PT Refika Aditama.
- Rafiek, Muhammad. 2012. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*. "Pantun Madihin : Kajian Ciri, Struktur Pementasan, Kreativiti Permadihinian, Pembangunan, dan Pembinaanya di Kalimantan Selatan". ISSN: 2180-4842. Vol. 2, Bil. 2. Di akses pada Jum'at, 27 September 2019 (spaj.ukm.my).
- Ramlan. 1987. "Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif". Yogyakarta. CV. Karyono Yogyakarta.
- Rosidah, Siti, dkk. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. "Analisis Makna Pantun Pada Lirik Lagu 'Selayang Pandang' Karya Lily Suhairy dan Hamiedhan Ac". ISSN: 2614-6231, Vol. 1, no. 6 (2018). Diakses pada Jum'at, 27 September 2019 (jurnal.ikipsiliwangi.ac.id).
- Rosminar, Ida. *Sari Kata Bahasa Indonesia dan Peribahasa*. Pasla Media.
- Sari, Nopita, dkk. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. "Analisis Struktur Dan Makna Pantun Dalam Kesenian Tundang Mayang Dalam Masyarakat Melayu Pontianak". FKIP UNTAN, Pontianak. Diakses pada Jum'at, 27 September 2019 (jurnal.untan.ac.id).
- Sudaryanto. 1993. "Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)". Yogyakarta. Duta Wacana University Press.
- Suranti, Febi. 2019. "Prefiks {ba-} Bahasa Minangkabau Dalam Kaba Laksamana Hang Tuah". Padang. Universitas Andalas.